

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan kepekaan *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Skabies dapat menyerang orang dari semua umur, ras, dan status sosial. Skabies seringkali tidak diprioritaskan karena tidak mengancam jiwa, sehingga sering diabaikan. Akan tetapi, penyakit ini dapat bertahan lama dan menyebabkan komplikasi berbahaya. (Haußmann, 2018)

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies ada sebanyak 130.000.000 orang didunia. Menurut Kemenkes RI tahun 2020 prevalensi skabies di Indonesia berkisar 5,6 - 12,9%, dan penyakit skabies juga menempati urutan ketiga dari dua belas kulit yang paling umum terjadi. Di Indonesia pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa.

Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022, jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk yaitu sebanyak 10.000.000 orang (Husna et al., 2023). Penularan skabies terjadi di semua negara, terutama pada negara berkembang dengan penghasilan rendah di daerah tropis (Mahendra et al., 2023) (Elianirwati, Ati 2022). Afrika, Amerika Selatan, Australia dan Asia Tenggara merupakan negara – negara dengan tingkat penderita skabies tertinggi, hal ini juga dipicu dengan kondisi iklim negara yang tropis (Tahani & Risnawati, 2022).

Prevalensi skabies di Provinsi Sumatera Utara masih belum diketahui begitu jelas laporannya. Penelitian yang dilakukan Rima pada Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, ditemukan prevalensi skabies 1,27% pada tahun 2015. (Vanini et al., 2021). Pada survei data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2020, terdapat 676 kasus skabies, dengan Puskesmas Helvetia yang tercatat sebagai kasus terbanyak dengan 268 kasus. Pada tahun 2021, jumlah kasus meningkat menjadi 811 , dengan Puskesmas Helvetia tercatat sebagai kasus terbanyak dengan 304 kasus. (Plutzer, 2021)

Kejadian skabies dipengaruhi beberapa faktor meliputi perilaku dan sanitasi lingkungan. Tingkat kebersihan pada Rutan mempengaruhi transmisi penyakit skabies. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku seluruh tahanan yang ada di Rutan. (Kawulur et al., 2021). Mengingat transmisi penyakit ini dapat terjadi akibat kontak langsung dan tidak langsung, perilaku dan kebiasaan seperti berjabat tangan, tidur bersama, pemakaian handuk, baju serta kondisi kasur dan bantal perlu diperhatikan. (Pramita & Murlistyarini, 2020)

Penyebaran penyakit ini juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yang merupakan upaya untuk memantau faktor kesehatan lingkungan yang memengaruhi kesehatan manusia dan transmisi penyakit,, seperti luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan kondisi lantai. (Risa Sri Rahmawati et al., 2022)

Kurang nya pengetahuan dan perealisasiian tentang kebersihan pribadi, ventilasi udara yang memadai, pemenuhan gizi yang cukup dan hunian yang padat adalah beberapa penyebab penyakit skabies di negara berkembang. Oleh karena itu, presensi tungau skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi dan tingkat higenitas yang kurang seperti penjara, asrama, panti asuhan, dan pondok pesantren. (Fitria et al., 2020)

Berdasarkan laporan penghuni Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan, didapatkan bahwa jumlah penghuni Rutan adalah 3.047 orang, sementara kapasitas Rutan hanya 1.250 orang. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies. Hal tersebut juga diperkuat dengan perilaku dan sanitasi lingkungan yang buruk. Oleh karena itu penyakit skabies masih tinggi dan menduduki peringkat 2 penyakit terbanyak di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan. (Sihotang, 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan faktor perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penyebaran penyakit skabies di Lapas Tanjung Gusta Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan faktor perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan?

1.3. Hipotesis

Terdapat hubungan perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies di Lapas Tanjung Gusta Medan

1.4. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies.

1.5.2. Tujuan Khusus

- a. Apakah terdapat hubungan karakteristik (usia, jenis kelamin dan pendidikan) terhadap penderita skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan ?
- b. Apakah terdapat hubungan perilaku (berjabat tangan, tidur bersama, pemakaian handuk dan baju, serta kondisi kasur dan bantal) terhadap penderita skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan ?
- c. Apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan (luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban dan kondisi lantai) terhadap penderita skabies di Rutan Kelas 1 Gusta Medan ?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu tambahan dan memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penderita skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.

1.5.2. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya, digunakan untuk menemukan salah satu upaya preventif dan promotif dalam menurunkan angka kesakitan penderita skabies serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan perilaku dan sanitasi lingkungan terhadap penyakit skabies di Rutan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan.